

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

E. Persepsi Remaja tentang Keharmonisan Keluarga

5. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan (Walgito, 2003). Proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Stimulus yang mengenal individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya, proses inilah yang dimaksud dengan persepsi.

Menurut Moskowitz dan Orgel, 1969 (Walgito, 2003) persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan suatu aktifitas yang integrated dalam diri individu. Davidoff, 1981 (Walgito, 2003) mengatakan bahwa dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Chaplin (dalam Desmita 2009) mengartikan persepsi sebagai “proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra”.

6. Syarat terjadinya persepsi

Menurut Sunaryo (2004) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

7. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Miftah Toha (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prangsangka, keinginan atau harapan, perhatian(fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2004) Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat ditemukan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau resptor.

Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga

dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan motoris yang dapat dibentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu sekumpulan objek.

8. Proses persepsi

Menurut Miftah Toha (2003) proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu :

a. Stimulus atau rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh

melalu alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang dikirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa proses persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Dalam proses persepsi individu tidak hanya menerima satu stimulus saja, tetapi individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan.

F. Keharmonisan keluarga

5. Definisi keharmonian keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis.

Gunarsa & Gunarsa (dalam Nancy 2013), menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga.

Menurut Hawari (2004) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

menurut Basri (2004) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam

keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Telah disebutkan bahwa keharmonisan dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam perkawinan dan pemaafan. Kenyataannya, tidak semua pasangan suami-istri memiliki nilai dalam perkawinan dan pemaafan yang sama. Ada pasangan suami-istri dimana pihak istri menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan dan kesediaan untuk memaafkan sedangkan dipihak lain tidak, demikian pula sebaliknya menurut Nancy (2013)

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarga. Keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya. Mohamad Surya (dalam Rahayu,2013)

Furhmann (dalam Muchtar, 2013) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas

Jadi Persepsi terhadap keharmonisan keluarga adalah rangkaian proses yang dimulai dari proses sensoris kemudian dilanjutkan ke proses yang menghasilkan tanggapan mengenai setiap anggota dan keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis antar anggota dalam keluarga.

6. Aspek-aspek keharmonisan keluarga

Menurut Muchtar (2013) ada beberapa Aspek keharmonisan Keluarga adalah :

a. Kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religious yang penanaman komitennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percecokan dalam keluarga dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan

bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Muchtar, 2013) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai dan pengertian antar sesama anggota keluarga.

Furhmann (dalam Muchtar, 2013) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. Selain menghargai, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

1) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

2) Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan feedback, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

3) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

4) Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka

sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (1978) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap

kebahagian keluarga apabila berada pada 29 taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutamahubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk

mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat

menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (1981) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya

secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua (Hurlock, 1978).

8. Ciri-ciri keharmonisan keluarga

Basri (2008) mengungkapkan beberapa ciri keluarga yang harmonis/keharmonisan keluarga yaitu:

a. Dasar-dasar hubungan yang efektif

Kelahiran makhluk baru di permukaan bumi ini mudah-mudahan adalah merupakan buah dari perasaan cinta dan kasih sayang diantara kedua orangtuanya. Perasaan yang penuh keindahan dan keluhuran itu hendaknya masih kuat berkelanjutan dalam keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan anak selanjutnya. Kasih sayang dan kemesraan yang berkembang dalam kehidupan suami-istri dan kemudian membuahakan kelahiran tunas-tunas baru dalam keluarga dan masyarakat serta bangsa, akan disambut dengan penuh kasih sayang dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Perpaduan kasih ayah sepanjang galah dan kasih ibu sepanjang jalan akan membuahakan anak-anak yang berkembang sehat lahir dan batin serta berbahagia dan sejahtera. Kepribadian yang utuh dan teguh yang berubah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengarungi lautan kehidupan selanjutnya. Sebenarnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran

terhadap anak yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang adalah merupakan pemenuhan kewajiban agama dalam kehidupan manusia. Memang ajaran agama yang mengajarkan dan kewajiban manusia agar bersungguh-sungguh dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Ajaran agama dengan tuntutan akhlak dan ibadah serta aqidah jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan kehidupan keluarga.

b. Hubungan anak-anak dengan orangtua

Sejak anak-anak dilahirkan didunia ketergantungan anak-anak terhadap orangtua sangat besar. Dengan penuh kasih sayang kedua orangtuanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

c. Hubungan anak remaja dengan orangtua

Remaja pada umumnya sedang mengalami perubahan yang pesat dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan yang begitu

pesat dan perkembangan mental yang cukup membingungkan remaja. Pikiran, perasaan, perasaan tanggung jawab, kemauan dan nilai-nilai kehidupan memang sedang mengalami perkembangan dan kematangan menuju taraf kemasakan atau kedewasaannya. Masa remaja adalah masa peralihan anak meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kemauan bermain dan akan memasuki masa dewasa yang memerlukan perasaan bertanggung jawab yang maksimal. Berbagai macam permasalahan yang khas remaja dialami oleh anak-anak remaja, baik yang berhubungan dengan kondisi biologis, psikis, sosial dan kebingungan terhadap keadaan dirinya sendiri. Semua permasalahan tersebut disebabkan perubahan-perubahan fisik-biologis, nilai-nilai kehidupan yang belum sempurna diketahui serta mungkin pula karena kurangnya upaya persiapan kedua orangtuanya dalam mengantarkan ke alam remaja yang penuh pertanyaan dan kebingungan.

d. Memelihara komunikasi dalam keluarga

Kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab dari berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga sangat perlu dikemukakan secara terbuka dengan yang lain, terutama antar suami-isteri.

G. Remaja

4. Definisi remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescere*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik menurut piaget (Hurlock, 1991).

Pengertian remaja dari segi fisik yaitu diawali dengan adanya perubahan penampilan fisik dan disertai kematangan organ-organ seksual menurut sudut pandang psikologis, masa remaja merupakan masa transisi dalam aspek-aspek perkembangan mental emosi, sosial dan kehidupan seksualnya. Perubahan dari segi fisik dan psikis ini sering menimbulkan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam diri remaja yang tidak ditemuinya ketika masih kanak-kanak. Masa remaja berlangsung pada usia 12 tahun – 21 tahun (Sarwono, 2010).

Dari berbagai pengertian remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu proses dimana terjadi perubahan-perubahan dari segi fisik dan psikis. Pada masa ini sering kali remaja merasa tidak mempunyai tempat yang jelas, karena tidak termasuk golongan anak dan belum digolongkan sebagai orang dewasa. Perubahan segi fisik ditandai dengan adanya kematangan orang-orang seksual, sedangkan perubahan dari segi psikis meliputi aspek-aspek perkembangan mental, emosi, sosial.

Batasan usia remaja menurut Yusuf (2010) adalah antara 12-21 tahun, dengan perincian :

- a. 12-15 tahun disebut remaja awal

- b. 15-18 tahun disebut remaja pertengahan
- c. 18-21 tahun disebut remaja akhir

5. Tahap-tahap perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai dirinya sendiri, menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau matrealis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus complex* (perasaan

cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan kawan-kawan.

c. Remaja akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan oranglain
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*privat self*) dan masyarakat umum (sarwono 2010).

6. Ciri- ciri remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya (Hurlock, 2012).

Ciri-ciri masa Remaja yaitu sebagai berikut :

a. Masa Remaja sebagai periode yang penting

Terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak (Hurlock, 2012). Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :

- 1) Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru.
- 3) Dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting. Sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan, mereka menginginkan dan menurut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab mereka.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan itu, yaitu pertama, sebagai masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga masa remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena pada remaja merasa diri sendiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari

pada individualisme. Akan tetapi lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip sebagai budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Dengan menerima stereotip memberikan keyakinan bahwa orang dewasa memiliki mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja. Membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit sehingga menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan orangtua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja sering kali melihat dirinya sendiri dan oranglain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita dan tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja merasa gelisah untuk meninggikan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah langsung dewasa oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Menurut Sarwono (2010) ada beberapa ciri-ciri Remaja yaitu :

- 1) Pertumbuhan fisik
- 2) Perkembangan seksual
- 3) Cara berfikir kausalitas
- 4) Emosi yang meluap-luap
- 5) Mulai tertarik kepada lawan jenis
- 6) Menarik perhatian lingkungan
- 7) Tertarik dengan kelompok

Berdasarkan ciri-ciri remaja di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa mereka terjadi perkembangan fisik dan mental secara cepat. Sebagian mereka mempunyai sikap ambivalen yaitu menuntut kebebasan akan tetapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab dan ragu akan kemampuan mereka pada masa ini penyesuaian diri dengan kelompoknya lebih besar dari pada individualism dalam rangka pencarian identitas diri pada masa usia remaja ini biasanya mempunyai emosi meledak-meledak dan sering mereka gelisah karena mereka hampir memasuki masa dewasa.

H. Dinamika psikologi persepsi remaja tentang keharmonisan keluarga

Gunarsa & Gunarsa (dalam Nancy 2013), menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga.

Adanya hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya bila harmonis akan membantu pertumbuhan kestabilan emosi pertama sebelum anak berhubungan dengan kelompok masyarakat lain (lingkungan diluar keluarga), dengan demikian kebutuhan keharmonisan keluarga merupakan prasyarat primer untuk membantu anak melewati masa-masa pertumbuhannya sebelum memasuki lingkungan skunder dan seterusnya.

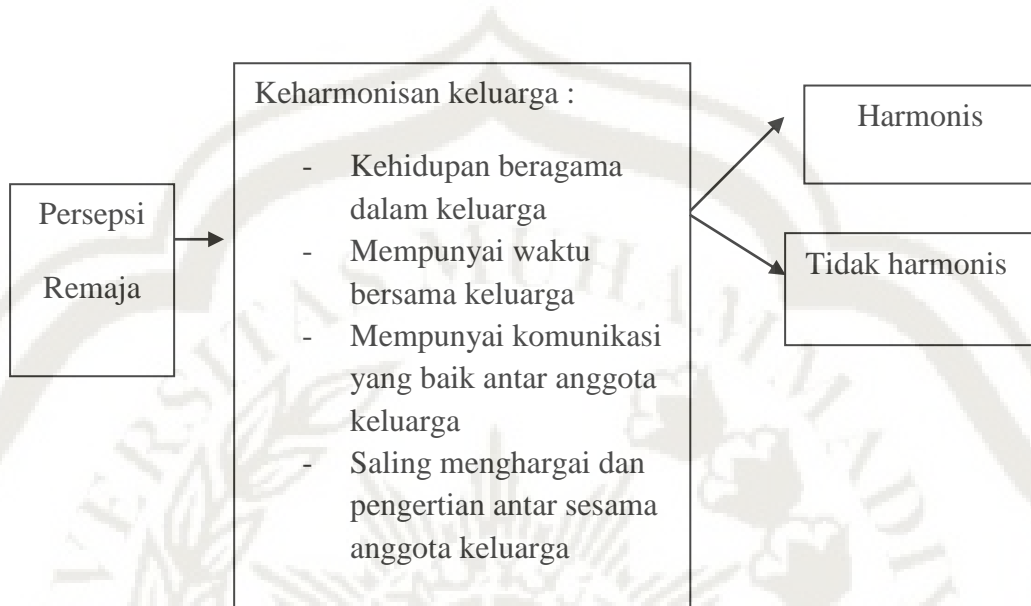
Lingkungan terutama keluarga sangat dibutuhkan dalam mengawasi perkembangan remaja, sehingga dibutuhkan suasana dan interaksi keluarga yang dapat mendukung pertumbuhan anak dan anak merasa terlindungi dalam keluarganya.

Setiap individu akan mempunyai tanggapan tersendiri terhadap objek pengamatan yang dilakukannya termasuk disini adalah pengamatan terhadap keharmonisan yang terbentuk dari kedua orangtua remaja. Apa yang menurut orang tua sudah termasuk harmonis belum tentu dipersepsikan harmonis oleh remaja, sehingga tanggapan terhadap keharmonisan keluarga ini akan sangat dipengaruhi oleh persepsi masing-masing remaja. Sehingga walaupun orangtua sudah merasa harmonis namun anak masih merasa kesepian.

Permasalahan yang ada pada keluarga informan adalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan informan serta tidak merasakan kasih sayang seperti anak-anak keluarga lainnya. Untuk saling bercerita kepada orangtuanya saja informan mengalami kesulitan, karena orangtuanya kurang memiliki waktu luang dan informan juga kurang didengarkan. Keharmonisan keluarga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya: komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, sikap orangtua, ukuran keluarga.

Keharmonisan keluarga dapat tercapai jika semua anggota keluarga dapat mensekukan semua aktivitas, perilaku, komunikasi, dan interaksi-interaksi yang diterapkan sesuai dengan status dan peran mereka. Jika ada ketidakcocokan antara peran dan status maka akan mempengaruhi keharmonisan keluarga dan akhirnya akan mempengaruhi anggota keluarga yang masih muda dalam hal ini anak-anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan dalam skema dibawah ini :



Gambar 1. kerangka berfikir